



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/ghhzva49

Hal. 957-968

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kearifan Lokal

Anita Yelinda Astuti Landena¹, Jonathan Leobisa²

Magister Pendidikan Agama Kristen, Pascasarjana, IAKN Kupang, Kota Kupang, Indonesia^{1, 2}

*Email Korespondensi: leobisajohn@gmail.com

Diterima: 17-01-2026 | Disetujui: 27-01-2026 | Diterbitkan: 29-01-2026

ABSTRACT

Strengthening character education in schools is a strategic effort to shape the holistic personality of students amidst the challenges of globalization and moral crisis. Character education focuses not only on mastering cognitive aspects, but also on the formation of values, attitudes, and behaviors based on morals and culture. One relevant approach to strengthening character education is the integration of character values into local wisdom. Local wisdom contains noble values such as honesty, responsibility, discipline, mutual cooperation, tolerance, and social concern that are closely related to the lives of students. This study used a qualitative descriptive method with data collection techniques through the collection and review of various written, visual, and electronic documents relevant to the study topic. The results of the study indicate that the integration of character values based on local wisdom can be implemented through the curriculum, learning process, school culture, extracurricular activities, and collaboration between schools, families, and the community. Teachers have a central role as role models and facilitators in instilling character values through a contextual and participatory approach. This integration helps students understand and internalize character values in a real and sustainable manner. Thus, strengthening character education based on local wisdom is an effective approach in forming students who have integrity, are cultured, and are ready to face life's challenges responsibly.

Keywords: Character Education; Integration of Character Values; Local Wisdom.

ABSTRAK

Penguatan pendidikan karakter di sekolah merupakan upaya strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang berlandaskan moral dan budaya. Salah satu pendekatan yang relevan dalam penguatan pendidikan karakter adalah integrasi nilai-nilai karakter dalam kearifan lokal. Kearifan lokal mengandung nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penghimpunan dan penelaahan berbagai dokumen tertulis, visual, dan elektronik yang relevan dengan topik kajian. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru memiliki peran sentral sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai karakter melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif. Integrasi ini membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai karakter secara nyata dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk peserta didik yang berintegritas, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan kehidupan secara bertanggung jawab.



Katakunci: Integrasi Nilai Karakter; Kearifan Lokal; Pendidikan Karakter.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Landena, A. Y. A., & Leobisa, J. (2026). Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kearifan Lokal. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 957-968. <https://doi.org/10.63822/ghhzva49>



PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting dari keberadaan manusia adalah pendidikan. Pengetahuan, pemahaman, kemampuan, karakter, dan budaya semuanya dapat dikembangkan melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Firman & Ndona, (2024) menjelaskan, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang sehat, cerdas, kompeten, kreatif, mandiri, setia dan berkomitmen kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Kelangsungan hidup lembaga pendidikan, terutama sekolah, tidak dapat dipisahkan dari diskusi tentang pendidikan. Mikrosistem, yang merupakan lingkungan terdekat yang memengaruhi perkembangan seseorang melalui peran, pola perilaku, dan interaksi interpersonal, mencakup sekolah. Siswa dalam mikrosistem ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dengan ciri sosial dan fisik tertentu, termasuk teman sekelas, keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar mereka. Interaksi interpersonal antara orang dan orang tua, guru, teman, serta orang lain akan membantu pembentukan karakter dan kepribadian (Rahmi, 2021).

Seiring dengan perkembangan sistem pendidikan, ada pengakuan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan karakter siswa serta pengetahuan mereka. Menerapkan pengembangan karakter nasional yang komprehensif dalam sistem pendidikan adalah ideal, tetapi hal ini membutuhkan kolaborasi dengan masyarakat dan orang tua. Karena dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang efektif, lingkungan sekitar siswa juga memiliki dampak signifikan pada pengembangan karakter. Dengan menggunakan pengaturan yang sudah dikenal anak-anak, seperti rumah dan sekolah mereka, pendidikan berbasis kearifan lokal mendorong pengembangan karakter manusia. Tujuan pendidikan dapat dicapai lebih cepat dengan metode ini. Selain mendorong kecintaan terhadap bangsa dan budayanya, mengajarkan pengetahuan lokal kepada siswa di sekolah juga menyoroti pentingnya sekolah dalam melestarikan tradisi budaya. Siswa mendapat manfaat dari ini dengan mengembangkan rasa nasionalisme.

Pernyataan yang disebutkan di atas menjelaskan bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi memiliki dampak mendalam pada banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Meskipun pertumbuhan pesat teknologi informasi telah mempermudah akses ke berbagai sumber pengetahuan, hal itu juga menimbulkan tantangan signifikan bagi pembentukan karakter generasi mendatang. Kurangnya akuntabilitas, meningkatnya perilaku menyimpang, menurunnya tata krama, dan memburuknya norma sosial adalah semua tanda bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam mengembangkan siswa dengan karakter moral yang kuat.

Proses mewujudkan nilai-nilai pengetahuan lokal yang ada dalam lingkungan belajar dan di sekitar siswa tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter (Septarinjani et al., 2025). Salah satu metode yang membantu siswa tetap terhubung dengan realitas kehidupan yang mereka temui sehari-hari adalah pendidikan berbasis kearifan lokal. Dengan memanfaatkan keterampilan pemberdayaan, potensi daerah, dan nilai-nilai lokal yang muncul di setiap wilayah, tujuan utama strategi ini adalah untuk meningkatkan keterampilan hidup siswa.

Pendidikan karakter menurut Armini, (2024), adalah upaya untuk menciptakan suasana sekolah yang menumbuhkan etika dan rasa tanggung jawab pada anak melalui peneladanan dan pengajaran prinsip-



prinsip karakter universal. Nilai-nilai universal yang dimaksud adalah nilai-nilai kehidupan yang diakui dan didukung oleh masyarakat sebagai standar perilaku dan persepsi. Sudut pandang ini konsisten dengan gagasan nilai-nilai pengetahuan lokal yang mulia yang diwarisi dan dijunjung tinggi oleh suatu komunitas sebagai konsekuensi dari proses peradaban.

Akibatnya, setiap orang memiliki peran dalam melestarikan nilai-nilai pengetahuan lokal, terutama komunitas pendidikan, yang sangat penting untuk mewariskan prinsip-prinsip moral kepada generasi mendatang. Pada akhirnya, prosedur ini akan meningkatkan rasa identitas nasional anak-anak. Masih ada sejumlah tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter seringkali masih bersifat teoritis dalam praktiknya dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Nilai-nilai karakter sering diajarkan sebagai ide-ide abstrak yang tidak diserap melalui situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Para siswa belum memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai ini. Pengembangan keterampilan kognitif otak kiri terus diprioritaskan dalam sistem pendidikan saat ini, tetapi keterampilan otak kanan seperti kasih sayang, empati, dan kepekaan emosional belum mendapatkan perhatian yang sama. Dalam keadaan ini, guru memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter moral mereka.

Upaya mendukung pengembangan karakter siswa, pendidik harus mampu menciptakan dan melaksanakan praktik pengajaran yang efektif (Mbowa et al., 2025). Termasuk pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah strategi lain yang dapat digunakan. Metode ini dianggap berhasil karena memungkinkan kontekstualisasi dan internalisasi nilai-nilai karakter yang diambil dari pengetahuan lokal sepanjang proses pembelajaran. Pengetahuan lokal, yang mencakup kualitas terpuji seperti kolaborasi, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, dan agama, adalah harta budaya negara. Ideal-ideal ini telah terbukti membentuk perilaku sosial yang damai dan berkembang secara organik di seluruh masyarakat.

Menurut deskripsi, taktik penting dan mendesak untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam pengetahuan lokal. Dengan menggunakan pengetahuan lokal sebagai sumber nilai dan alat pengajaran, sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memainkan peran strategis dalam mendukung komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik perkembangan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian deskriptif fokus pada upaya menggambarkan dan menganalisis berbagai kemungkinan pemecahan masalah aktual melalui tahapan pengumpulan data, pengorganisasian atau pengklasifikasian data, analisis, serta penafsiran terhadap data yang diperoleh. Adapun studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menelaah berbagai dokumen, baik dalam bentuk tertulis, visual, maupun elektronik. Sumber-sumber tertulis yang digunakan meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat, serta dianalisis secara reduktif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, sikap, dan moral yang menjadi bekal hidup siswa di tengah masyarakat. Penguatan pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, dan kepedulian sosial. Nurhabibah et al., (2025) menjelaskan, nilai-nilai pendidikan karakter diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman dengan karakter yang kuat.

Salah satu upaya utama dalam penguatan pendidikan karakter adalah integrasi nilai karakter dalam kurikulum. Setiap mata pelajaran memiliki potensi untuk menanamkan nilai moral melalui materi, metode pembelajaran, maupun evaluasi yang digunakan oleh guru. Guru memegang peran sentral dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh peserta didik.

Nilai karakter lebih efektif ditanamkan melalui teladan daripada sekadar teori. Metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual juga mendukung penguatan karakter. Diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk belajar bekerja sama, bertanggung jawab, serta menghargai pendapat orang lain. Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung penting. Budaya sekolah yang menekankan nilai disiplin, saling menghormati, dan kebersamaan akan membentuk kebiasaan positif yang tertanam secara berkelanjutan dalam diri peserta didik.

Pembiasaan kegiatan positif merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter (Sari, 2020). Kegiatan seperti doa bersama, upacara bendera, kerja bakti, dan kegiatan sosial melatih siswa untuk hidup tertib, peduli, dan bertanggung jawab. Penguatan pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan olahraga, seni, pramuka, dan organisasi siswa memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kepemimpinan, kerja tim, dan sportivitas.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam menggerakkan pendidikan karakter. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menciptakan visi, kebijakan, dan iklim sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai karakter. Kerja sama antara guru, tenaga kependidikan, dan siswa menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Seluruh warga sekolah harus memiliki komitmen bersama untuk menegakkan nilai dan aturan yang berlaku secara konsisten.

Keterlibatan orang tua juga merupakan bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter. Nilai yang ditanamkan di sekolah perlu diperkuat di rumah agar terjadi kesinambungan pendidikan antara keluarga dan sekolah. Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan masyarakat sekitar untuk mendukung pendidikan karakter. Kegiatan sosial, kunjungan edukatif, dan pengabdian masyarakat membantu siswa belajar nilai empati dan tanggung jawab sosial secara nyata. Pemanfaatan teknologi secara bijak juga menjadi bagian dari penguatan karakter.

Sekolah perlu membimbing siswa agar menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan tidak menyalahgunakannya (Robi'ah et al., 2025). Pendidikan karakter harus menekankan pada pembentukan kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Peserta didik perlu memahami alasan di balik setiap nilai agar mampu menerapkannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.



Penegakan tata tertib sekolah secara adil dan konsisten turut memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Sanksi yang mendidik lebih diutamakan daripada hukuman yang bersifat represif.

Evaluasi pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Guru bimbingan dan konseling berperan dalam mendampingi siswa yang mengalami masalah karakter atau perilaku. Pendekatan yang humanis membantu siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki diri.

Penguatan pendidikan karakter juga berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional. Sekolah perlu membantu siswa mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Nilai toleransi dan keberagaman perlu ditekankan dalam pendidikan karakter. Sekolah sebagai ruang multikultural harus mengajarkan sikap saling menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial. Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan proses yang berkelanjutan dan konsisten. Koebanu & Saingo, (2024) menjelaskan, karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan dan pembiasaan jangka panjang.

Tantangan globalisasi dan krisis moral menuntut sekolah untuk semakin serius dalam penguatan karakter. Arus informasi yang bebas dapat memengaruhi perilaku siswa jika tidak disertai dengan pondasi moral yang kuat. Sekolah perlu mengembangkan inovasi dalam pendidikan karakter agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan kreatif membuat nilai karakter lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik.

Keberhasilan pendidikan karakter dapat terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang berkarakter akan menunjukkan integritas, kepedulian, dan tanggung jawab baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab bersama seluruh pemangku kepentingan. Melalui sinergi yang kuat, sekolah dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Pentingnya Nilai-Nilai Karakter bagi Peserta Didik

Nilai-nilai karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai moral yang baik. Peserta didik yang memiliki karakter kuat cenderung mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang bertanggung jawab. Nilai karakter membantu siswa mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Kamaruddin et al., 2023).

Kejujuran merupakan salah satu nilai karakter yang sangat penting bagi peserta didik. Dengan bersikap jujur, siswa belajar untuk bertindak sesuai dengan kebenaran dan membangun kepercayaan dalam hubungan sosial. Disiplin menjadi nilai karakter yang mendukung keberhasilan belajar. Peserta didik yang disiplin mampu mengatur waktu, menaati aturan, dan menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga berdampak positif pada prestasi akademik (Rofiuddin & Darmawan, 2024).

Tanggung jawab adalah nilai karakter yang mengajarkan siswa untuk menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Sikap ini membentuk pribadi yang mandiri dan dapat diandalkan. Nilai kerja keras mendorong peserta didik untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Dengan



kerja keras, siswa belajar bahwa keberhasilan membutuhkan usaha dan ketekunan. Rasa hormat terhadap orang lain merupakan bagian penting dari nilai karakter.

Peserta didik yang menghargai guru, teman, dan lingkungan akan menciptakan suasana belajar yang harmonis dan kondusif. Toleransi mengajarkan peserta didik untuk menerima perbedaan. Dalam lingkungan yang beragam, nilai toleransi membantu siswa hidup berdampingan secara damai tanpa konflik. Kepedulian sosial menjadi nilai karakter yang membentuk kepekaan peserta didik terhadap kebutuhan orang lain. Sikap peduli mendorong siswa untuk saling membantu dan berkontribusi bagi kesejahteraan bersama.

Nilai integritas mengajarkan peserta didik untuk konsisten antara perkataan dan perbuatan. Integritas membentuk pribadi yang dapat dipercaya dan memiliki prinsip hidup yang kuat. Kerja sama merupakan nilai karakter yang penting dalam kehidupan sosial. Melalui kerja sama, peserta didik belajar berinteraksi, berbagi peran, dan mencapai tujuan bersama. Nilai empati membantu peserta didik memahami perasaan dan sudut pandang orang lain.

Empati memperkuat hubungan sosial dan mencegah munculnya sikap egois (Hamzah et al., 2026). Kemandirian merupakan nilai karakter yang mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Siswa yang mandiri mampu mengambil inisiatif dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain. Rasa percaya diri juga berkaitan erat dengan nilai karakter. Peserta didik yang percaya diri mampu mengekspresikan pendapat dan potensi diri secara positif.

Nilai keadilan mengajarkan peserta didik untuk bersikap objektif dan tidak memihak. Sikap adil membantu siswa menghargai hak dan kewajiban setiap individu. Kerendahan hati menjadi nilai karakter yang penting dalam membentuk kepribadian yang matang. Peserta didik yang rendah hati mampu menerima kritik dan terus belajar memperbaiki diri. Ketekunan sebagai nilai karakter melatih peserta didik untuk tetap konsisten dalam belajar.

Sikap ini membantu siswa mencapai tujuan jangka panjang dengan penuh kesabaran. Nilai tanggung jawab sosial menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai bagian dari masyarakat. Siswa belajar bahwa setiap tindakan memiliki dampak bagi lingkungan sekitar. Pendidikan nilai karakter juga berperan dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Siswa yang berkarakter mampu mengelola emosi dan bersikap bijaksana dalam menghadapi konflik.

Nilai karakter membantu peserta didik menghindari perilaku menyimpang. Dengan memiliki prinsip moral yang kuat, siswa lebih mampu menolak pengaruh negatif dari lingkungan. Pembentukan nilai karakter perlu dilakukan sejak dini dan secara berkelanjutan. Proses ini membutuhkan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari pendidik dan orang tua.

Keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang tertanam akan tercermin dalam sikap dan tindakan nyata. Dengan demikian, nilai-nilai karakter memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik dalam membentuk pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi kehidupan di masa depan secara bertanggung jawab.

Kontribusi Guru dalam Penguatan Kearifan Lokal

Guru memiliki peran strategis dalam penguatan kearifan lokal di lingkungan pendidikan. Melalui proses pembelajaran, guru menjadi penghubung antara nilai-nilai budaya lokal dan generasi muda agar



tetap lestari dan relevan. Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual yang penting bagi pembentukan karakter peserta didik (Walad et al., 2025).

Guru berkontribusi dalam memperkenalkan nilai-nilai tersebut secara terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu kontribusi utama guru adalah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pembelajaran. Materi pelajaran dapat dikaitkan dengan tradisi, adat istiadat, dan nilai budaya setempat. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami makna di balik praktik budaya lokal. Dengan pendekatan kontekstual, siswa tidak hanya mengenal budaya, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Keteladanan guru dalam menghargai budaya lokal menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Sikap guru yang menghormati tradisi dan adat setempat akan membentuk kesadaran budaya pada siswa. Melalui metode pembelajaran berbasis proyek, guru dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi kearifan lokal di lingkungan sekitar. Kegiatan ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Guru juga berkontribusi dalam menanamkan nilai gotong royong yang menjadi bagian penting dari kearifan lokal. Nilai ini dapat diterapkan melalui kerja kelompok dan kegiatan sosial di sekolah. Penggunaan bahasa daerah dalam konteks pendidikan tertentu menjadi salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal.

Guru dapat memperkenalkan kosakata dan ungkapan lokal secara bijak dalam pembelajaran. Guru berperan dalam menghubungkan kearifan lokal dengan nilai-nilai karakter. Nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat diperkuat melalui budaya lokal. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal menjadi sarana efektif untuk penguatan kearifan lokal. Guru sebagai pembina membantu siswa mengembangkan minat dan bakat dalam bidang seni dan budaya daerah.

Guru turut berperan dalam mengajak peserta didik mengenal tokoh adat dan pelaku budaya lokal. Interaksi langsung membantu siswa memahami peran budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks globalisasi, guru berkontribusi dalam membentengi peserta didik dari luntarnya identitas budaya. Penguatan kearifan lokal menjadi penyeimbang pengaruh budaya luar. Guru juga dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Cerita rakyat, legenda, dan simbol budaya lokal menjadi sarana pembelajaran yang bermakna. Pendidikan berbasis kearifan lokal membantu siswa mengembangkan rasa cinta tanah air (Prihatini et al., 2025).

Guru berperan menumbuhkan sikap nasionalisme melalui penghargaan terhadap budaya daerah. Guru mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini membantu siswa menginternalisasi nilai budaya secara mendalam. Kontribusi guru juga terlihat dalam pelestarian nilai lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal. Banyak budaya lokal mengajarkan harmoni dengan alam yang relevan dengan pendidikan lingkungan.

Guru berperan dalam membangun kesadaran multikultural melalui pengenalan beragam kearifan lokal (Widyanti & Saingo, 2023). Hal ini menumbuhkan sikap saling menghargai antarbudaya. Kolaborasi guru dengan masyarakat adat dan orang tua menjadi strategi penting dalam penguatan kearifan lokal. Sinergi ini memperkuat keberlanjutan nilai budaya di luar sekolah. Guru juga berkontribusi dalam mendokumentasikan dan mengembangkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Upaya ini mencegah hilangnya nilai budaya akibat perkembangan zaman.

Evaluasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan untuk memastikan nilai budaya benar-benar dipahami oleh peserta didik. Guru menilai tidak hanya pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku.



Penguatan kearifan lokal melalui pendidikan membentuk peserta didik yang berakar pada budaya sendiri. Guru membantu siswa memiliki identitas budaya yang kuat dan percaya diri.

Kontribusi guru dalam penguatan kearifan lokal berdampak pada pembentukan karakter peserta didik yang beretika dan bermoral. Nilai budaya menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, guru memiliki kontribusi yang sangat penting dalam penguatan kearifan lokal di sekolah. Melalui peran pedagogis, keteladanan, dan kolaborasi, guru menjaga kelestarian budaya lokal sekaligus membentuk generasi yang berkarakter dan berbudaya.

Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter Dalam Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Tambunan et al., 2025). Salah satu pendekatan yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah adalah melalui integrasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan hasil pemikiran dan pengalaman masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan kebijaksanaan, etika, dan moral yang relevan bagi kehidupan peserta didik. Integrasi nilai karakter dalam kearifan lokal membantu peserta didik memahami nilai secara kontekstual. Nilai-nilai tersebut tidak bersifat abstrak, melainkan nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam melestarikan kearifan lokal. Melalui pendidikan, sekolah dapat mentransformasikan nilai budaya menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Guru memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengaitkan materi pelajaran dengan nilai budaya setempat. Pengintegrasian kearifan lokal dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum kontekstual. Materi pembelajaran disesuaikan dengan budaya lokal agar lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Metode pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu strategi efektif dalam integrasi nilai karakter dan kearifan lokal.

Peserta didik diajak untuk mengeksplorasi tradisi, adat, dan praktik budaya di lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kerja sama dapat ditanamkan secara alami. Nilai tersebut dipraktikkan langsung dalam kegiatan belajar. Integrasi nilai karakter dalam kearifan lokal juga mendorong peserta didik untuk menghargai budaya sendiri.

Rasa bangga terhadap identitas lokal akan memperkuat kepercayaan diri siswa, karena itu lingkungan sekolah yang mendukung kearifan lokal menjadi sarana pembiasaan nilai karakter (Saingo, 2023). Simbol budaya, kegiatan adat, dan tradisi sekolah dapat memperkuat internalisasi nilai. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal turut mendukung penguatan pendidikan karakter. Seni tradisional, permainan rakyat, dan kegiatan adat melatih disiplin, kreativitas, dan kebersamaan. Integrasi nilai karakter dalam kearifan lokal membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi. Siswa belajar menghargai perbedaan budaya dan hidup harmonis dalam keberagaman.

Nilai kepedulian terhadap lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Banyak tradisi lokal mengajarkan keseimbangan antara manusia dan



alam. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Sekolah tidak terpisah dari lingkungan sosial, melainkan menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam integrasi nilai karakter dan kearifan lokal.

Sinergi ini memastikan kesinambungan nilai antara sekolah dan lingkungan keluarga. Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat dan legenda lokal sebagai media pembelajaran karakter. Cerita tersebut mengandung pesan moral yang mudah dipahami oleh peserta didik. Evaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal perlu dilakukan secara berkelanjutan. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku siswa. Integrasi nilai karakter dalam kearifan lokal membantu peserta didik menghadapi tantangan globalisasi.

Nilai budaya lokal menjadi filter terhadap pengaruh negatif budaya luar, karena itu pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal membentuk peserta didik yang memiliki integritas dan identitas budaya yang kuat (Agus, 2025). Siswa tidak mudah kehilangan jati diri di tengah perubahan zaman. Sekolah perlu terus melakukan inovasi dalam mengintegrasikan kearifan lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan kreatif membuat nilai karakter lebih mudah diterima oleh siswa.

Keberhasilan integrasi nilai karakter dan kearifan lokal tercermin dalam perilaku peserta didik. Sikap saling menghormati, bertanggung jawab, dan peduli menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga berkontribusi dalam membangun kehidupan sekolah yang harmonis. Nilai budaya menjadi pedoman dalam interaksi antarwarga sekolah. Dengan demikian, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Pendekatan ini membantu membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

KESIMPULAN

Upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah merupakan proses yang strategis dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri, karena sekolah tidak hanya bertugas mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan moral yang menjadi bekal hidup mereka di tengah masyarakat. Penguatan pendidikan karakter menuntut integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Peran guru sangat sentral sebagai teladan, fasilitator, dan pendamping yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan kepedulian sosial melalui keteladanan dan praktik nyata, bukan hanya melalui pengajaran teoritis. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial memastikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan bersifat konsisten dan berkelanjutan. Integrasi nilai karakter dengan kearifan lokal juga memperkuat pendidikan karakter karena nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab bersama seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Melalui komitmen, keteladanan, inovasi, dan kolaborasi yang berkelanjutan, sekolah dapat melahirkan



peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, berintegritas, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. A. (2025). Integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter: Strategi menghadapi tantangan globalisasi. *TEBAR SCIENCE: Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 9(3), 28–35.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Firman, A., & Ndong, Y. (2024). Peran Pendidikan dalam Membangun Sikap Ketuhanan yang Maha Esa. *JUBPI: Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 66–72.
- Hamzah, F., Tahir, S., & Miyodu, W. (2026). Pentingnya Toleransi dan Empati dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. *JISOH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 296–301.
- Kamaruddin, I., Utama, F., Fadilah, L., Makassar, U. N., Malikussaleh, U., & Lampung, U. M. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150.
- Koebanu, D. I., & Saingo, Y. A. (2024). Refleksi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Praktik Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i1.465>
- Mbowa, M. D., Ledeng, V., Wale, M. Y., Zae, M. Y., & Qondias, D. (2025). Analisis Praktik Baik dan Kegiatan Positif Untuk Membangun Karakter Siswa di SDN Riominsi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 51–65.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206.
- Prihatini, I. T., Muntomimah, S., & Anggraini, H. (2025). Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 269–282.
- Rahmi, S. (2021). Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Azkia*, 16(2), 463–476.
- Robi'ah, Ulfa, D., Silfia, A., Putri, S. A., & Nabila. (2025). Peran Etika dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Era Pembelajaran 5.0. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 701–710.
- Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Atas Setingkat. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 3(1), 110–125.
- Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1–14.
- Sari, A. (2020). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 249–258.



- Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 144–156. <https://doi.org/10.30653/001.202592.505>
- Tambunan, R. J., Tampubolon, N. U., Angkat, Z., Harianja, J., & Silaban, J. (2025). Pendidikan Karakter Kristen Dalam Membentuk Kepribadian dan Iman Peserta Didik. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 1(2), 951–967.
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama: Transformasi karakter agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 265–277.
- Widyanti, L., & Saingo, Y. A. (2023). Menanamkan Nilai Pancasila Melalui Kearifan Lokal Lopo Timor Yang Mempersatukan. *Adijaya: Jurnal Multidisiplin*, 1(6), 1178–1186.